

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangat penting bagi manusia karena diperlukan sepanjang hayat. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi siswa di masa depan. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pendidikan tersebut merupakan usaha untuk mewujudkan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi serta dapat mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dilaksanakan dalam semua lingkungan, baik yang secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan formal maupun yang ada dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 13.

<sup>2</sup> *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3.

sendirinya atau informal dan non formal. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk lembaga belajar serta kegiatan belajar.

Istilah belajar dalam dunia pendidikan telah lama ada dan sebenarnya setiap individu telah melaksanakan aktivitas belajar. Belajar merupakan proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar.<sup>3</sup> Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>4</sup> Ini berarti, berhasil atau gagal suatu pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah. Sehingga jelas bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Belajar dalam perspektif keagamaan merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dituangkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mujaddalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

<sup>3</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 17.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal 63.

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaddalah: 11).<sup>5</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut, diketahui bahwa orang yang berilmu adalah orang yang dimuliakan di sisi Allah SWT dan tidak seorangpun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan khusus dimiliki umat manusia. Ilmu pengetahuan itu sebagai perantara atau sarana untuk bertakwa. Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan mulia di sisi Allah SWT dan keuntungan yang abadi.

Banyak sekali ilmu yang bisa dipelajari, salah satunya ilmu matematika. Ilmu tersebut merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.<sup>6</sup>

Pembelajaran matematika di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai objek, dimana siswa dianggap seperti gelas kosong yang harus diisi air sampai tumpah.

---

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al Hanan, 2009), hal 543.

<sup>6</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal 41.

Sementara guru memposisikan diri sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, sebagai satu-satunya sumber.<sup>7</sup>

Tidak bisa dipungkiri, jika di lapangan terkadang model pembelajaran cara lama seperti itu malah lebih efektif untuk beberapa siswa tetapi lama kelamaan pasti siswa yang lain akan merasa jenuh karena hanya menjadi pendengar, sehingga tidak fokus, mengantuk dan pada akhirnya hasil belajar mereka menurun. Maka, untuk mengatasi kejenuhan belajar dan menurunnya hasil belajar yang terjadi, maka paradigma pengajaran harus diubah. Dari yang semula hanya “banyak mengajari” menjadi “banyak mendorong anak untuk belajar”. Sehingga diperlukan pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menawarkan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman yang sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa yang ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Model pembelajaran yang sama, juga belum tentu cocok diterapkan untuk suatu kelas yang lain.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membuat siswa lebih aktif serta dapat menghidupkan kelas adalah model pembelajaran kooperatif

---

<sup>7</sup> *Ibid...*, hal 57.

(*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa di rugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.<sup>8</sup>

Kegiatan dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain.<sup>9</sup> Bentuk dalam pembelajaran kooperatif dijelaskan pada Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2).<sup>10</sup>

Isi kandungan surah Al-Maidah ayat 2 di atas, dapat dijadikan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan. Maka jelaslah bahwa ayat tersebut sangat mendukung

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 189.

<sup>9</sup> Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 161.

<sup>10</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah & Asbabun Nuzul...*, hal 106.

adanya kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

Beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif seperti jigsaw, STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), TGT (*Teams Game Tournament*), TAI (*Team Accelerated Instruction*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), TPS (*Think Pair Share*), *Cooperative Script*.<sup>11</sup> Tipe TGT (*Teams Game Tournament*) dan jigsaw adalah yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, menyenangkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan.<sup>12</sup> Dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan disusun dalam bentuk turnamen berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa yang cerdas akan lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi siswa yang berkemampuan akademi lebih rendah juga mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dalam

---

<sup>11</sup> Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen...*, hal 194.

<sup>12</sup> Annisa Rahmi Yanti, dkk, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament terhadap Hasil belajar Matematika di Kelas VIII SMPN 2 Bukittinggi Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Padang: Universitas Negeri Padang, Vol. 3 No. 1, hal 1-5, 2014).

kelompok kecil.<sup>13</sup> Semua siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Sedangkan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri, selain itu jigsaw juga mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Materi bangun ruang sisi datar dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting. Materi bangun ruang sisi datar juga banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung volume bak mandi dan menghitung luas permukannya. Selain itu materi bangun ruang sisi datar cocok diterapkan pada model pembelajaran kooperatif yang cara kerjanya dengan diskusi kelompok. Diharapkan siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Peneliti memilih MTs Negeri 6 Blitar sebagai tempat penelitian. Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, pelaksanaan pembelajaran untuk materi bangun ruang sisi datar selama ini siswa masih kesulitan terutama dalam memahami materi dan menyelesaikan soal-soal matematika.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Laelatul Muna yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung” dan penelitian yang dilakukan oleh Maya

---

<sup>13</sup> Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 48.

Fidanata yaitu “Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning dengan Setting Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Barisan dan Deret Kelas XI SMK PGRI 1 Tulungagung” hasil menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Game Tournament*) dan jigsaw terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berbeda yaitu TGT dan jigsaw. Peneliti akan mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe mana yang paling bagus diterapkan pada materi bangun ruang sisi datar.

Untuk itu peneliti mengambil masalah **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Jigsaw pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018”**.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

1. Identifikasi masalah
  - a. Siswa kesulitan dalam memahami materi yang telah diajarkan.
  - b. Siswa pasif pada saat pembelajaran matematika di kelas.
  - c. Guru kurang aktif dalam membangkitkan minat dan aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran.
  - d. Guru kesulitan dalam memahamkan materi kepada siswa.
  - e. Hasil belajar matematika siswa menurun.

2. Pembatasan masalah
  - a. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Game Tournament*) adalah model pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa yang heterogen, baik dalam hal akademik, jenis kelamin, ras, maupun etnis. Inti dalam model pembelajaran tipe ini adalah adanya game dan turnamen akademik.
  - b. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan pembentukan kelompok kecil yang saling bekerjasama. Inti dalam model pembelajaran tipe ini adalah membagi 2 kelompok yaitu kelompok belajar dan kelompok ahli.
  - c. Hasil belajar matematika disini berupa nilai ulangan harian materi bangun ruang sisi datar atau nilai *post test* pada kelas VIII MTs setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
  - d. Bangun ruang sisi datar di sini meliputi volume bangun kubus, balok, prisma dan limas.
  - e. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 6 Blitar kabupaten Blitar dengan sampel siswa kelas VIII B dan kelas VIII C.
  - f. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw dikatakan memiliki perbedaan ketika hasil belajar dari keduanya tidak sama.

**C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018?
2. Model pembelajaran manakah yang paling efektif digunakan antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran yang paling efektif digunakan antara model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018.

**E. Hipotesis**

1. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih efektif digunakan dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTsN 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini secara tidak langsung dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru yang mengajar, serta bagi dunia pendidikan.

1. Bagi siswa penelitian ini dapat membantu saat proses pembelajaran karena materi pelajaran yang disajikan lebih menarik dan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.
2. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan kemudahan dalam menyajikan materi pembelajaran kepada siswa dan pembelajaran matematika lebih variatif serta tidak membosankan.
3. Bagi sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran matematika di sekolah.
4. Bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian yang lebih mendalam akan pentingnya pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa dan menambah wawasan tentang berbagai metode pembelajaran yang kreatif serta tepat.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Penegaan Istilah Secara Konseptual

#### a. *Teams Game Tournament* (TGT)

TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada permainan dan turnamen untuk mencapai ketuntasan belajar.<sup>14</sup>

#### b. *Jigsaw*

Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dalam bentuk kecil. Ciri khas pembelajaran ini dibandingkan dengan tipe kooperatif lainnya, yaitu adanya kelompok belajar dan kelompok ahli (*expert-team*).<sup>15</sup>

#### c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman-pengalaman belajar.<sup>16</sup>

### 2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di MTs Negeri 6 Blitar tahun ajaran 2017/2018.

---

<sup>14</sup> *ibid...*, hal 47.

<sup>15</sup> *ibid...*, hal 48.

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Jaya, 2004), hal 22.

Peneliti menggunakan dua tipe model pembelajaran kooperatif untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang sisi datar yaitu TGT dan jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah tipe model pembelajaran dimana dalam prosesnya seluruh siswa terlibat tanpa harus ada perbedaan status. Dalam TGT siswa dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang, semua siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan disusun dalam bentuk turnamen yang berupa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa yang cerdas akan lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi siswa yang berkemampuan lebih rendah juga mempunyai peranan penting dalam kelompoknya.

Peneliti juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang ciri khasnya terdapat kelompok belajar dan kelompok ahli. Tipe jigsaw dalam kegiatan belajarnya membentuk kelompok belajar yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang yang heterogen. Setiap anggota kelompok berkumpul dengan kelompok ahli, anggota kelompok ini bertanggung jawab kepada kelompok awal atau kelompok belajar untuk memahamkan teman-temannya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah nilai siswa ketika melakukan tes matematika atau *post test*, dimana nilai antara siswa yang menggunakan TGT dan jigsaw digunakan sebagai

perbandingan apakah terdapat perbedaan antara yang menggunakan TGT dan jigsaw. Apabila nilai siswa yang menggunakan TGT lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang menggunakan jigsaw berarti terdapat perbedaan hasil belajar siswa ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Proposal yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Jigsaw pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di MTs Negeri 6 Blitar Tahun Ajaran 2017/2018” sistematika pembahasannya sebagai berikut.

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang, (b) identifikasi masalah dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika pembahasan.

**BAB II** : Landasan Teori, terdiri dari (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka berpikir penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian, terdiri dari (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel, dan sampling, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, dan (h) analisis data.

**BAB IV** : HASIL PENELITIAN, terdiri dari (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis.

BAB V : PEMBAHASAN, terdiri dari (a) pembahasan rumusan masalah 1 dan (b) pembahasan rumusan masalah 2.

BAB VI : PENUTUP, terdiri dari (a) kesimpulan dan (b) saran.